

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIJEUNJING KABUPATEN CIAMIS

Eneng Daryanti¹, Reni Nurdianti²

¹ Dosen Program Studi Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya
enengdaryanti@stikesmk.ac.id

² Program Studi Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya
reninurdianti129@gmail.com

ABSTRAK

Gizi memiliki peranan yang tidak diragukan lagi pada tumbuh kembang anak terutama dalam kaitannya dengan lingkungan anak sejak dalam kandungan hingga remaja. Angka kejadian tahun 2017 di Puskesmas Cijeunjing ada kasus gizi kurang sebesar 18,98% dengan perkembangan kurang dan gizi buruk sebesar 1,23%. Data perkembangan bayi menunjukkan bahwa bayi yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 6 bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 98 bayi. Hasil penelitian univariat menunjukkan frekuensi tertinggi adalah status gizi baik, yaitu sebanyak 80 orang (81,6%) dan frekuensi tertinggi adalah kategori sesuai yaitu sebanyak 84 orang (85,7%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis dengan nilai *p value* = 0,000. Saran penelitian selanjutnya adalah Hendaknya memberikan makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan anak pada masa bayi dan terus memantau perkembangan bayi dengan menimbang bayi setiap bulan di Posyandu.

Kata Kunci : Gizi, Perkembangan Bayi

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat terkait dengan pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan selama masa kehamilan hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat.

Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus

meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Depkes RI, 2005).

Pembinaan perkembangan anak yang dilaksanakan secara tepat dan terarah menjamin anak tumbuh kembang secara optimal sehingga menjadi manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, kreatif, produktif, bertanggung jawab dan berguna bagi bangsa dan negara. Pembinaan tumbuh kembang balita merupakan serangkaian kegiatan yang sifatnya berkelanjutan antara lain berupa peningkatan kesejahteraan anak pada pemenuhan kebutuhan dasar dan hak-hak

anak seperti makanan, kesehatan, perlindungan, memperoleh kasih sayang, interaksi, rasa aman dan stimulasi serta kesempatan belajar (BKKBN, 2012).

Tahun 2010 di Indonesia diperkirakan sekitar 5 juta bayi dan anak balita menderita gizi kurang, 1,4 juta diantaranya menderita gizi buruk. Dari jumlah tersebut, 140.000 menderita gizi buruk tingkat berat yang disebut marasmus, kwashiorkor, dan marasmus-kwashiorkor, kasus malnutrisi di Indonesia sebanyak 4,1 juta dan 755.397 diantaranya adalah kasus gizi buruk (Depkes, 2008).

Menurut Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, prevalensi gizi kurang tahun 2010 adalah 26,5% dari seluruh balita. Angka ini termasuk tinggi mengingat hampir seperempat balita memiliki masalah gizi yang akan mengganggu tumbuh kembang anak (Dinkes Jabar, 2013). Kasus gizi buruk Tahun 2011 di provinsi Jawa Barat sebanyak 38.760 orang sedangkan kasus gizi kurang 380.673 kasus (Dinkes Jabar, 2012).

Gizi berasal dari bahasa arab: “al gizai” yang artinya makanan dan manfaatnya untuk kesehatan. Dapat juga diartikan sari makanan yang bermanfaat untuk kesehatan. Manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, dimulai dari saat pembuahan, berlangsung sepanjang masa hidupnya hingga dewasa sampai masa tua, memerlukan zat gizi yang terkandung dalam makanan (Kurniawan, 2007).

Status Gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, merupakan indeks yang

statis dan agregatif sifatnya kurang peka untuk melihat terjadinya perubahan dalam waktu penduduk misalnya bulanan (Kurniaty, 2007).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain program pemberian makanan tambahan, tingkat pendapatan keluarga, pemeliharaan kesehatan, pola asuh keluarga.

Berdasarkan Hasil survey pendahuluan di Dinas kesehatan Kabupaten Ciamis, masalah gizi terdapat di Puskesmas Cijeunjing yaitu kasus gizi kurang sebesar 18,98% dengan perkembangan kurang dan gizi buruk sebesar 1,23%. Data perkembangan bayi menunjukkan bahwa bayi yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 6 kasus. Hasil wawancara dengan 10 ibu bayi diketahui bahwa 4 bayi mengalami perkembangan kurang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi di wilayah kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis bulan Mei tahun 2018 yaitu sebanyak 98 bayi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 98 bayi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Status Gizi bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis

| No | Kategori | F | Jumlah (%) |
|---------------|-------------|-----------|--------------|
| 1 | Gizi Buruk | 2 | 2,0 |
| 2 | Gizi Kurang | 16 | 16,3 |
| 3 | Gizi Baik | 80 | 81,6 |
| Jumlah | | 98 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa status gizi bayi di Kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis frekuensi tertinggi adalah status gizi baik, yaitu sebanyak 80 orang (81,6%) dan frekuensi terendah yaitu status gizi buruk sebanyak 2 orang (2.0%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Perkembangan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis

| No | Kategori | F | Jumlah (%) |
|---------------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | Penyimpangan | 2 | 2,0 |
| 2 | Meragukan | 12 | 12,2 |
| 3 | Sesuai | 84 | 85,7 |
| Jumlah | | 98 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis frekuensi tertinggi adalah kategori sesuai, yaitu sebanyak 84 orang (85,7%) dan frekuensi terendah yaitu katagori Penyimpangan sebanyak 2 orang (2,0%).

Tabel 4.3
Tabulasi Silang Antara Status gizi Dengan Perkembangan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis

| Status gizi | Perkembangan bayi | | | | | | Total | | <i>p value</i> |
|---------------|-------------------|------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|----------------|
| | Penyimpang An | | Meragukan | | Sesuai | | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | |
| Buruk | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 0 | 0 | 2 | 100 | 0,000 |
| Kurang | 1 | 6,3 | 4 | 25,0 | 11 | 68,8 | 16 | 100 | |
| Baik | 0 | 0 | 7 | 8,8 | 73 | 91,3 | 80 | 100,0 | |
| Jumlah | 2 | 2,0 | 12 | 12,2 | 84 | 85,7 | 98 | 100,0 | |

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 2 responden yang mempunyai status gizi buruk, sebanyak 2 orang memiliki perkembangan menyimpang dan meragukan, sedangkan dari 16 anak dengan status gizi kurang, sebanyak 11 anak memiliki perkembangan sesuai. Dari 80 anak dengan status gizi baik, sebanyak 73 anak memiliki perkembangan sesuai, dan 7

anak memiliki perkembangan yang meragukan. Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,000 ini berarti p value lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima yang artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis.

PEMBAHASAN

1. Status Gizi

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa status gizi bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis sebagian besar termasuk kategori baik, yaitu sebanyak 80 orang (81,6%).

Akan tetapi masih ada sebagian bayi yang memiliki status gizi kurang dan gizi buruk. Menurut program Puskesmas seharusnya semua bayi memiliki status gizi yang baik sebagai dasar untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Faktor yang melatar belakangi kejadian tersebut salah satunya karena mayoritas masyarakat adalah sebagai petani (66,34%) sehingga berpengaruh pada pola makan anak untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan anak. Mengingat kondisi wilayah geografis suatu daerah beraneka ragam ada yang merupakan 2 lumbung padi dan ada yang minus yang tidak bisa memproduksi pangan secara cukup, serta kondisi perekonomian dan kesadaran akan pentingnya gizi dalam suatu masyarakat atau keluarga masih rendah, sehingga dalam hal ini berdampak timbulnya masalah gizi.

Agar anak memiliki status gizi yang baik diperlukan asupan nutrisi dengan gizi seimbang. Hidangan “gizi seimbang” adalah makanan yang mengandung zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur. Zat tenaga atau kalori diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sebagian besar dibutuhkan dari bahan makanan sumber karbohidrat dan lemak serta sedikit protein. Zat pembangun atau protein ini penting untuk pertumbuhan dan mengganti sel-sel rusak yang didapatkan dari bahan makanan hewani atau tumbuh-

tumbuhan (nabati). Bahan makanan sumber zat tenaga dari karbohidrat, antara lain: beras, jagung, gandum, ubi jalar, kentang, sagu, roti, mie, pasta` makaroni dan tepung-tepungan disamping gula murni, baik sukrosa, glukosa atau laktosa. Sedangkan bahan makanan sumber zat tenaga dari lemak antara lain: lemak hewani, minyak, santan, margarine dan mentega. Bahan makanan sumber zat pembangun yang berasal dari hewani antara lain: daging, ikan, ayam, telur, udang, kerang sari serta turunannya (Kurniawan, 2007).

Peran dan Fungsi bidan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan status gizi baik hendaknya meningkatkan penyuluhan tentang gizi pada bayi dan meningkatkan status gizi masyarakat sehingga semua bayi memiliki status gizi yang baik dan sesuai dengan usia anak.

2. Perkembangan Bayi

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan bayi di di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis frekuensi tertinggi adalah kategori sesuai, yaitu sebanyak 84 orang (85,7%).

Akan tetapi masih ada sebagian kecil bayi yang memiliki penyimpangan dan perkembangan yang meragukan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor gizi atau faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bayi. Menurut program Puskesmas, semua bayi harus memiliki perkembangan yang baik sebagai dasar untuk tahap tumbuh kembang pada masa selanjutnya yaitu masa remaja dan masa dewasa.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat

diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, contohnya perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 2004).

Peran dan Fungsi bidan dalam hal ini hendaknya selalu mengingatkan ibu bayi agar selalu memberikan gizi baik bagi bayinya serta selalu mengingatkan agar melakukan stimulasi agar anak berkembang sesuai usianya.

3. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Bayi

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,000 ini berarti p value lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan bayi. Adanya hubungan bermakna ini berarti status gizi memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat perkembangan bayi. Sehingga jika status gizi buruk atau kurang maka perkembangan bayi cenderung akan mengalami penyimpangan atau meragukan. Sedangkan jika status gizi baik maka perkembangan bayi cenderung akan mengalami perkembangan yang baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Proboningsih (2004) bahwa pada anak usia 12 – 18 bulan di Puskesmas wilayah kerja Sidoarjo kelompok status gizi baik terdapat 78,6% memiliki perkembangan normal dan 21,4% perkembangan yang terhambat. Sedangkan pada kelompok gizi kurang terdapat 53,6% memiliki perkembangan normal dan 46,4% perkembangan yang terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi normal dan

status gizi kurang memiliki perbedaan perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kepribadian).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 2 responden yang mempunyai status gizi buruk, sebanyak 2 orang memiliki perkembangan menyimpang dan meragukan, sedangkan dari 16 anak dengan status gizi kurang, sebanyak 11 anak memiliki perkembangan sesuai. Dari 80 anak dengan status gizi baik, sebanyak 73 anak memiliki perkembangan sesuai, dan 7 anak memiliki perkembangan yang meragukan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor lingkungan, pola asuh, atau kurangnya stimulasi.

Oleh karena itu guna meningkatkan status gizi dan perkembangan anak perlu ditingkatkan pembinaan dan penyuluhan tentang gizi bayi dan tumbuh kembang anak oleh bidan atau tenaga kesehatan lain sehingga diharapkan semua bayi memiliki status gizi baik dan perkembangan yang sesuai dengan usia.

KESIMPULAN

1. Status gizi bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis frekuensi tertinggi adalah status gizi baik, yaitu sebanyak 80 orang (81,6%) dan frekuensi terendah yaitu status gizi buruk sebanyak 2 orang (2,0%).
2. Perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis frekuensi tertinggi adalah kategori sesuai, yaitu sebanyak 84 orang (85,7%) dan frekuensi terendah yaitu kategori Penyimpangan sebanyak 2 orang (2,0%).
3. Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis.

SARAN

1. Bagi ibu/keluarga
Hendaknya memberikan makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan anak pada masa bayi dan terus memantau perkembangan bayi dengan menimbang bayi setiap bulan di Posyandu.
2. Bagi Puskesmas
Pihak Puskesmas hendaknya meningkatkan penyuluhan tentang gizi pada bayi dan meningkatkan status gizi masyarakat sehingga semua bayi memiliki status gizi yang baik dan perkembangan yang sesuai dengan usia anak.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hendaknya lebih meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan gizi dan penyuluhan tumbuh kembang anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Direkomendasikan untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang status gizi dan perkembangan bayi dalam lingkup sasaran yang lebih luas dan analisis yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Depkes. (2005). *Gizi dan Masalah Kesehatan*. dilihat 18 Februari 2018, <http://depkes.go.id/go>
- _____ (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. dilihat 18 Februari 2018, <http://depkes//go.id>
- Dinkes. (2011). *Data statistik Kesehatan*. dilihat 27 April 2018, <http://jabardinkes//go.id>
- Kurniawan. (2007). *Sejarah Perkembangan Kesehatan Gizi*. dilihat 27 April 2018, <http://uii.ac.id/go>
- Kurniaty. (2007). *Pemantauan Status Gizi Balita*. dilihat, <http://depkes.go.id/go>,
- Proboningsih. (2004). *Perbedaan Perkembangan (Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, dan Kepribadian) Pada Anak Usia 12-18 Bulan Antara Status Gizi Kurang dan Status Gizi Normal*. Surabaya : UNAIR, dilihat 27 April 2018
- Puskesmas Karanganyar. (2011). *Laporan Tahunan Puskesmas Cijeunjing Kabupaten Ciamis*
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Rhineka Cipta